

KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PESERTA DIDIK DHUAFa

(Studi Yayasan Pondok Pesantren Modern dan Dhuafa Madania MA Madania Yogyakarta)

Baharuddin, Ahmad Kausar, Eko Prayogo

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail. aldhin.bahar@gmail.com



Abstract: *Research entitled The Policy of Principal of Madrasah in Improving the Dhuafa Students' Quality. The purpose of this study was how the policy of madrasah in improving the dhuafa students' quality at the Modern Islamic Boarding School Foundation and Dhuafa Madania MA Madania Yogyakarta. Sources of data obtained from interviews and documentation studies. Data analysis was used descriptive qualitative. The result of this study was the policies of the principal of Madrasah that apply the policy of the head foundation in improving the students' quality having a fairly significant role. Policies that implemented and supported by young teachers could improve the students' quality. The policies are first, free of school fees, secondly, students must live in a dormitory for supervision. As for routine activities was muhadoroh (speech conducted by students), muhadoroh is mandatory and all students must be involved in these activities, as well as in extracurricular activities were: sewing training, automotive, and graphic design. This training aims to explore students' skills, and students are taught according to their skills.*

Keywords: Educational Policy, Principal of Madrasah, Dhuafa.

PENDAHULUAN

Abad XXI adalah abad perkembangan industri yang pesat, ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan industri yang pesat dalam dunia yang terbuka dewasa ini, telah melahirkan budaya baru yaitu budaya materialisme dan komersialisme yang kemudian memicu lahirnya gaya hidup baru (*life style*) yang sangat konsumeristik. Dunia yang rata dan dikuasai oleh pasar bebas menjadikan etika persaingan sebagai tuhan baru dalam memacu hasil-hasil produksi yang semakin berkualitas dan terjangkau oleh rakyat. (H.A.R dan Riant, 2016: 33). Abad perkembangan memaksa akal manusia agar

memiliki kemajuan, kemajuan akal ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi telah membuat dunia ini sebagai suatu kampung besar bahkan dalam suatu dunia yang terbuka tidak memungkinkan suatu masyarakat statis untuk tidak berubah. Masyarakat berubah sangat cepat sehingga kadang manusia kehilangan pegangan sehingga ketiadaan identitasnya dan terhempas di dalam dunia yang kosong. (H.A.R dan Riant, 2016 : 27).

Melihat kemajuan saat ini terkadang membuat seseorang akan lupa dengan tujuan hidupnya, bahkan mengalami kesulitan hidup sehingga keluarganya terlantar. Salah satu penyebabnya adalah tidak mempunyai mengelaborasi dirinya

terhadap zaman, non filterisasi terhadap lingkungan atau tidak mempunya mengendalikan keadaan. Dalam lingkungan sekitar terkadang ditemukan perselisihan di dalam suatu keluarga, perselisihan berupa keributan, hal ini dirasa cukup wajar terjadi. Perbedaan pendapat dan perselisihan terjadi di dalam keluarga karena dalam sebuah keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda pun sering terjadi bahkan sampai pada kerusakan karena adanya sikap emosional antara sesama anggota keluarga. Perselisihan yang terjadi bahkan berujung pada perceraian sehingga anak terlantarkan, tidak terurus sehingga anak tersebut hidup dalam penderitaan (*Broken Home* "diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja). Tidak terhenti pada *broken home*, dalam lingkungan sekitar banyak ditemukan anak yang terlantar, hidup miskin sehingga tidak mampu mengasa diri dan mendapatkan kehidupan yang layak. Para kanak-kanak maupun remaja memiliki keinginan yang besar untuk bisa mengenyam pendidikan. Tetapi dengan keterbatasan finansial dan berasal dari keluarga yang *broken home* sehingga pendidikan tidak mampu ia nikmati.

Dalam menangani problem-problem tersebut salah satu alternatifnya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wadah yang mampu menghasilkan manusia-manusia berkualitas. Manusia-manusia yang

berkualitas atau disebut sebagai peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang urgen, dalam dunia pendidikan peserta didik merupakan bahan mentah yang mesti diolah dengan baik untuk bertransformasi menjadi manusia yang berpengetahuan. (Muhamad Khoirul Umam, 2018: 63).

Kaum Dhuafa merupakan orang yang senantiasa hidup dalam zona kemiskinan, ketertinggalan, ketertindasan. Dalam pendidikan kaum dhuafa merupakan golongan orang miskin, fakir, yatim piatu yang tidak mampu mengenyam pendidikan. Keterbelakangan kaum dhuafa bukan berarti tidak mampu mengenyam pendidikan dilihat dari aspek kognitifnya, tetapi karena kurangnya finansial untuk menginjakkan kaki dalam pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu memberikan fasilitas kepada kaum dhuafa untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, kebijakan kepala madrasah harus mampu mengasa pola pikir kaum dhuafa yang secara psikologis beda dengan kaum menengah ke atas. Kaum dhuafa harus diberikan pendekatan persuasif dalam proses mengembangkan kognitifnya. Kaum dhuafa memiliki keterbatasan dalam mengenyam pendidikan sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil kepala madrasah sangat diperlukan, yaitu kebijakan yang mampu meringankan beban kaum dhuafa. Selain itu, kebijakan yang diambil dapat meningkatkan kualitas peserta didik yang secara psikologis berbeda dengan anak yang lain.

Guna menyelesaikan masalah tersebut, maka melalui pelaksanaan kebijakan kepala madrasah diharapkan dapat mewujudkan

peserta didik yang berkualitas. Adapun manfaat penelitian ini adalah *pertama* bagi kepala madrasah secara umum dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan kebijakan yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik. *Kedua* bagi guru pada umumnya agar senantiasa mampu memahami kondisi psikologis anak dalam rangka pengembangan kualitas peserta didik. *Ketiga* bagi peneliti agar menambah khasanah pengetahuan tentang kebijakan yang efektif dalam pengembangan kualitas peserta didik dhuafa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian dimana pengumpulan datanya diperoleh dari lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017: 60). Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Modern dan Dhuafa Madania MA Madania Yogyakarta. Dan waktu penelitian adalah hari 12 Mei 2019. Wawancara dilakukan memakan waktu 45 menit. Subjek penelitian adalah Ahmad Zaenal Abidin selaku wakil kepala madrasah kesiswaan MA Madania Dhuafa Yogyakarta, dan ibu Marlinda wakil kepala madrasah kurikulum. Dari kedua sumber data tersebut peneliti mendapatkan data dan penjelasan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan *sulvei* kemudian bertemu dengan beberapa pihak untuk membuat janji dalam proses

wawancara sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi yang akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil dan Tujuan Berdirinya Madrasah Aliyah Madania.

Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta didirikan oleh Suyanta, S.Ag., M.SI pada tahun 2013. Berdirinya yayasan ini bermula dari kisah ketua sekaligus perintis yayasan madania ini yang berasal dari keluarga kurang mampu serta serba kekurangan. Pengalaman kehidupan yang pahit tersebut membuat perintis yayasan ini mempunyai keinginan untuk merawat anak-anak yang kurang mampu, baik materi maupun lainnya.

Yayasan ini di dalam pendampingannya selalu berusaha secara komprehensif dan berkesinambungan. Kemudian pada tahun 2010 yayasan ini melahirkan sebuah panti balita yang diberi nama Panti Balita dan Madania Kids, Panti Balita ini merupakan salah satu lembaga pengasuhan anak balita yang berasaskan pondok pesantren modern, yang didalamnya menampung anak-anak usia antara 0-6 tahun. Lembaga ini terletak di Jl. Ringroad Utara 18 A, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Lembaga ini juga mendirikan sebuah *Play group* yang letaknya berdampingan, *Play group* inilah yang juga dijadikan tempat pembelajaran formal masa awal oleh anak-anak panti. Anak-anak panti yang sudah berusia 2-6 tahun mulai mengenyam pendidikan formalnya di *Play group* tersebut. *Play group* tersebut juga bukan hanya sebagai tempat belajar anak-anak panti saja, melainkan masyarakat umum juga.

Berangkat dari latar belakang tersebut kami merasa terketuk hati untuk mendirikan satuan pendidikan yang kami khusus untuk anak-anak yang kurang beruntung. Mereka mempunyai impian dapat melanjutkan pendidikannya ditingkat SLTA. Oleh karena itu pada tahun 2014 tepatnya pada tanggal 10 Januari, yayasan ini mendirikan pendidikan formal tingkat SLTA yang diberi nama Madrasah Aliyah Madania Yogyakarta.

Secara umum tujuan pendirian Madrasah Aliyah Madania ini adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, dan lingkungan.

Secara khusus, Madrasah Aliyah Madania sebagai satuan pendidikan tingkat atas bertujuan:

1. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
2. Menumbuhkan sikap beretika (sopan santun dan beradab);
3. Menumbuhkan penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab);
4. Menghasilkan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
5. Menumbuh kembangkan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris);
6. Menghasilkan lulusan pendidikan di bidang pengetahuan agama Islam, berakhlak, memiliki kemandirian, disiplin, dan memiliki semangat kebangsaan;

7. Menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki keunggulan di bidang IPTEK;
8. Menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Madania mendapat dukungan dari masyarakat sekitar, wali murid, dan jejaringan alumni panti madania yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Dukungan tersebutlah yang mendorong lahirnya satu Madrasah Aliyah yang berkualitas. Madrasah ini terletak strategis di daerah Bantul yang memberikan kemungkinan pengembangan madrasah tanpa harus memisahkan diri dengan lingkungan masyarakat. Sementara kondisi calon siswa dari masyarakat sekitar, jaringan wali murid, alumni panti madania, dan masyarakat menengah kebawah baik di sekitar madrasah atau pun di luar daerah mampu menyuplai input siswa madrasah sampai studi kelayakan ini dibuat dapat memenuhi untuk tahun-tahun kedepan.

Apalagi kecenderungan belakangan ini dimana wali murid yang kondisi ekonominya berada pada menengah ke bawah semakin tertarik mempercayakan pendidikan anak pada lembaga-lembaga yang *credible* menjaga "moralitas" peserta didik, semisal dengan lembaga-lembaga yang berafiliasi pesantren modern, memberikan harapan bahwa MA Madania Yogyakarta akan menjangkau lulusan-lulusan MTs dan SMP disekitar atau pun di luar daerah.

Pendidikan terintegrasi antara pendidikan formal dan non-formal pesantren yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang kurang beruntung dalam melanjutkan pendidikannya dengan alasan mahalunya dunia pendidikan. Sehingga

belakangan ini pendidikan tersebut menjadi idaman para orang tua yang merupakan kondisi ekonominya menengah ke bawah. Mengapa demikian? Sebab murid-murid tersebut diharapkan mampu menguasai disiplin ilmu-ilmu umum sekaligus keagamaan, sehingga memiliki kecerdasan intelektual, para murid juga diharapkan memiliki kecerdasan spiritual tanpa memikirkan biaya pendidikan yang mahal. Murid tidak hanya sekedar pandai tetapi juga berakhlak mulia. Selain pendidikan karakter yang ditanamkan di Madrasah ini, siswa juga diberi bekal ketrampilan, sehingga ketika anak sudah lulus nanti mampu bersaing di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan serta memiliki fungsi ganda yakni sebagai panti bagi kaum dhuafa dan sebagai pesantren serta madrasah, Yayasan Pondok Pesantren Modern dan Dhuafa Madaniyah MA Madaniyah Yogyakarta memiliki visi Misinya yaitu sebagai berikut: (Data Profil Sekolah 2019).

Visi Terwujudnya generasi muslim yang unggul dalam kepribadian, kreatif dalam berkarya, dan berwawasan rahmatan lil ‘alamiin. Adapun Misinya yaitu:

- a. Menumbuhkan semangat mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mencetak generasi yang Islami yang mampu menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.
- c. Mendidik agar peserta didik memiliki kepribadian yang mulia sehingga menjadi teladan bagi lingkungannya.

- d. Membekali peserta didik kecakapan hidup agar nanti menjadi insane mandiri, kreatif dan inovatif.
- e. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebijakan Kepala Madrasah

Kebijakan (*publik*) adalah sebuah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti *government* yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan pula *government* yang menyentuh pengelolaan sumber daya publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumberdaya alam, finansial dan manusia demi kepentingan publik, yakni rakyat, penduduk, masyarakat atau warga negara. Kebijakan merupakan hasil dari adanya sinergi kompromi atau bahkan kompetisi antara berbagai gagasan, teori, ideologi dan kepentingan-kepentingan yang mewakili sistem politik suatu negara. (Edi Suharto, 2008: 3). Menurut Nanang terdapat tiga elemen kebijakan yaitu pelaku kebijakan, lingkungan kebijakan, dan kebijakan publik. Pelaku kebijakan yaitu kelompok warga negara, perserikatan buruh partai politik, agen-agen pemerintah, pemimpin terpilih dan para analisis kebijakan itu sendiri. Lingkungan kebijakan yaitu konteks khusus di mana kejadian-kejadian di sekeliling isu kebijakan terjadi, yang dipengaruhi maupun mempengaruhi kebijakan dan berisi proses yang bersifat dialektis, yang berarti bahwa dimensi objektif dan subjektif dari pembuat kebijakan tidak terpisahkan dalam

implementasinya. Adapun kebijakan yaitu produk manusia yang subjektif yang diciptakan dengan pilihan-pilihan yang sadar para pelaku pendidikan. (Nanang Fatah, 2013: 136).

Kebijakan publik dalam pendidikan dapat diartikan sebagai keputusan yang diambil bersama-sama antara pemerintah dan aktor di luar pemerintah yang mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dilaksanakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan publik dalam pendidikan meliputi anggaran pendidikan, kurikulum, rekrutmen tenaga pendidikan, pengembangan profesional staf, tanah dan bangunan, pengelolaan sumber daya, dan kebijakan lain yang besentuhan maupun tidak bersentuhan langsung dalam dunia pendidikan. (Muhammad Munaidi dan Barnawi, 2011: 19). Kebijakan pendidikan menurut H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho merupakan seluruh proses maupun hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. (H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2016: 140).

Dari pengertian di atas kebijakan pendidikan merupakan proses dan aktifitas yang dilakukan pemerintah melalui depdiknas (Kementrian Pendidikan Nasional) menentukan langkah-langkah strategis untuk memetakan berbagai permasalahan pendidikan sesuai konteks wilayah kepulauan Indonesia, sehingga dengannya dapat menentukan alternatif pemecahan masalah yang muncul dan

berdampak bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kepala madrasah merupakan padanan dari *school principal* yang tugas kesehariannya menjalankan tugas sebagai kepala sekolah (*principalship*). Istilah kepala sekolah mengandung makna yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok atau fungsi sebagai kepala sekolah. Istilah tersebut dianggap *urgent*, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan lain-lain. (Sudarwan, 2003: 56).

Dalam hal ini, kepala madrasah merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam lembaga suatu lembaga pendidikan. Proses kebijakan kepala madrasah harus mampu mempertimbangkan berbagai aspek dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam melaksanakan tugas kepala madrasah harus memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat mencapai keberhasilan yang maksimal. (Qurrota A'yumi, 2017: 65). Selain kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan, ia mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar maupun aktivitas lainnya yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini, kepala sekolah harus dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas

peserta didik. (Eko Triyanto, dkk, 2013: 234).

Kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Yayasan Pondok Pesantren Modern dan Dhuafa Madania bersifat terbatas. Kepala madrasah tidak mampu menentukan kebijakan dengan sendirinya. Sebab, posisi kepala madrasah sebagai pelegalitasan madrasah sehingga kepemimpinannya bersifat monitoring. Maksudnya adalah kepemimpinan kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hanya bersifat memantau guru, siswa, dan pegawai (seluruh elemen sekolah). Dalam proses perumusan kebijakan MA Yayasan Pondok Pesantren Modern dan Dhuafa Madaniah dilakukan dengan cara musyawarah yang dipimpin langsung oleh yayasan. Dalam penetapannya yayasan memiliki keputusan tertinggi dalam perumusan kebijakan. (wawancara dengan Bapak Zaenal Abidin, Wakamad Kesiswaan, 20 Mei 2019). Kebijakan yang telah disahkan kemudian di adopsi langsung atau diterapkan di madrasah. Peranan kepala madrasah dalam pengambilan kebijakan dalam peningkatan kualitas peserta didik tidak begitu terlihat. Sebab kepala madrasah saat ini belum lama menjabat.

Kebijakan yang diterapkan dalam madrasah yaitu penggeratisan biaya sekolah. Penggeratisan tersebut diterapkan tidak terlepas dari tujuan di bentuknya yayasan pondok pesantren MA Madania yaitu memberikan wadah dan kesempatan kepada kaum dhuafa untuk mengenyam pendidikan. (Wawancara dengan Bapak Zaenal Abidin, Wakamad Kesiswaan, 20 Mei 2019). Selain penggeratisan setiap siswa atau santri wajib

tinggal di asrama. Kewajiban tersebut agar siswa lebih mudah di kontrol dan diarahkan. Pengontrolan kepada anak didik yang baik akan mampu mengasah dan membentuk kualitasnya.

Peningkatan Kualitas Peserta Didik

Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) tingkat baik buruknya sesuatu, (2) derajat atau taraf, mutu, sangat dibutuhkan tenaga-tenaga yang terampil yang tinggi. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 603). Kualitas yang dimaksud penulis adalah mutu yang baik, keunggulan dan peningkatan peserta didik yang mampu bersaing dengan sekolah sekolah umum maupun madrasah yang ada.

Menurut Triana kualitas atas mutu sebagai suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*product*), dan atau jasa (*service*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atau bobot maupun pertimbangannya. (Triana, 2005: 18). Menurut Edwar Deming yang dikutip Jerome memberikan pengertian mutu atau kualitas sebagai sebuah derajat variasi yang terduga dengan standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah. (Jarome S. Arcaro, 2005: 7).

Selanjutnya menurut Ishikawa yang dikutip Sabar dalam jurnalnya mendefinisikan kualitas sebagai berikut: *Pertama, quality and customer satisfaction are the same things and. Kedua, quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization.* Artinya kualitas memiliki dua dimensi yaitu: *Pertama*, kualitas dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang

sama, karena bila pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan. *Kedua*, kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja dan setiap aspek dari organisasi. Menurut Gotsch and Davis dalam kutipan Sabar memberikan definisi kualitas yaitu *"quality is dynamic state associate with product, service, people, process, and environments that meets or exceeds expectations"*. Kualitas merupakan pernyataan yang dinamis yang terkait dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi yang diharapkan. (Sabar Budi Raharjo, 2012: 515).

Dalam meningkatkan kualitas peserta didik tentunya ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh beberapa pihak; Pertama, Peran pemerintah sangat besar dalam proses membangun dan membentuk sistem, sehingga menjadikan pendidikan sebagai unsur yang cukup dominan dalam membentuk SDM yang berkarakter dalam hal ini peserta didik. Kedua, Peran Sekolah atau Madrasah merupakan tonggak yang paling penting dalam proses menjadikan kualitas pendidikan lebih baik lagi, sehingga output dari peserta didik tidak diragukan lagi kualitas pribadinya dalam konstek sosial masyarakat. Ketiga Masyarakat atau wali murid adalah kesatuan yang sangat mendukung terhadap proses berjalannya suatu pendidikan, begitu juga dengan kualitas pendidikan itu sendiri. Jika hal tersebut dijalankan dan terjadi hubungan yang baik ketiga hal tersebut maka kualitas peserta didik akan meningkat. Mutu Pendidikan itu sendiri bisa dicapai dengan kerjasama yang harmonis antara ketiga unsur di atas,

sehingga harapan dan cita-cita pendidikan bisa tercapai secara optimal. Pilar-pilar pendidikan tersebut yang kemudian akan mendorong roda pendidikan, sehingga memiliki sistem yang tangguh dalam menciptakan dan menjadikan SDM (Peserta didik) memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan yang paling penting adalah kecerdasan psikomotorik. Pada hakekatnya pendidikan adalah mengantarkan peserta didik untuk mencapai harapan atau cita-cita peserta didik dengan sistem yang bersifat teoritis maupun yang bersifat aplikatif.

Ukuran kualitas secara relatif dapat ditentukan melalui kepuasan pelanggan maupun produsen. Standar mutu tersebut dapat digunakan dalam berbagai bentuk organisasi, baik yang mengacu pada profit maupun non profit. (Abd. Mukhid, 2007: 123).

Peningkatan kualitas anak didik tidak terlepas dari guru sebagai subjek yang menjalankan kebijakan kepala madrasah. Guru yang ada pada yayasan Pesantren MA Madania merupakan guru-guru terbilang muda yaitu kisaran 23-35 tahun. Semangat yang dimiliki guru dalam pembinaan, mengajar anak didik memberikan makna yang mendalam dalam peningkatan kualitas anak didik. Kegiatan pendidikan pada yayasan pesantren MA Madania terbagi atas dua jenis, yaitu Pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Pendidikan umum terdiri atas jenjang pendidikan di bawah koordinasi Kementerian Agama dan menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Pelaksanaan pendidikan umum sama dengan sekolah pada umumnya baik dalam waktu pembelajaran dan mata pelajarannya. Proses belajar mengajar di lembaga

pendidikan dilaksanakan pada pagi hari mulai jam 07.15 sampai jam 15.00 siang. (Wawancara dengan Ibu Marlinda, Wakamad Kurikulum, 13 Mei 2019). Tidak hanya itu, dalam pembinaan anak didik terdapat kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu: pelatihan menjahit, Otomotif, dan desain grafis. Pelatihan ini bertujuan untuk menggali skill subjek didik, subjek didik diajarkan sesuai dengan skillnya. Manfaat dari kegiatan ini, melalui pelatihan keterampilan sederhana mampu memberi pengetahuan dan keterampilan bagi subjek didik (santri), sehingga kedepannya mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri. Selain itu ada juga organisasi PMR Pramuka yang menjadi tempat bagi santri dalam mengembangkan kepalang merahan dan kepramukaannya.

Pendidikan pesantren dilaksanakan setelah pendidikan umum selesai. Setiap santri wajib tinggal di asrama. Dipesantren siswa memiliki berbagai kegiatan kepesantrenan seperti pesantren lain pada umumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berupa materi pelajaran maupun peraktek. Materi-materi yang disajikan yaitu, Ilmu dasar Alquran/Iqra', belajar Teori dan Praktek Tajwid, balajar Tafsir Alquran dan Al-hadis, Latihan Dakwah. Pelajaran Alquran dan Hadits dilaksanakan setelah sholat magrib dan subuh, sedangkan latihan dakwah, dilaksanakan setiap hari sabtu setelah shalat isya di masjid atau mushallah dalam pesantren. (wawancara dengan bapak Ahmad Zainal Abidin, 13 Mei 2019). Selain itu yang menjadi rutinitas yaitu, *muhadoroh* (ceramah yang dilakukan oleh santri),

muhadoroh ini bersifat wajib dan semua siswa harus terlibat dalam kegiatan tersebut. Prosesnya bergantian dan semua santri mendapatkan giliran untuk ceramah, kegiatan ini dilaksanakan setiap malam minggu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kecakapan berbicara dan melatih mental santri agar mampu berbicara di depan umum, selain itu untuk menguji pemahaman keagamaannya. (Wawancara dengan Bapak Zaenal Abidin, Wakamad Kesiswaan, 20 Mei 2019).

Melalui kebijakan dan kegiatan-kegiatan pendidikan umum maupun pendidikan pesantren mampu meningkatkan kualitas anak didik pada yayasan pesantren MA Madania. Selama Madrasah Aliyah ini berdiri sudah banyak prestasi yang dihasilkan diantaranya yaitu:

- a. Juara Pertama Duta Kesehatan Remaja Tingkat Kabupaten Bantul 2016.
- b. Juara Kedua Duta Kesehatan Remaja Tingkat Provinsi DIY 2016.
- c. Juara Ketiga Aksioma Tenis Meja 2017.
- d. Juara Kedua Hasta Karya UMY 2017.
- e. Peraih Tiga Besar UAMBN Se Provinsi DIY.
- f. Juara Kedua dan Tiga Lomba Evaluasi Kader Pondok Pesantren Tingkat Bantul 2017.
- g. Juara Satu Lomba Da'i Se DIY Jateng.
- h. Juara Satu dan Dua *Touch Rugby* UNY 2017.
- i. Juara Terbaik Lomba Vlog Festival Jogja Tempo Doeloe Tingkat DIY 2018.

Simpulan

Kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas peserta didik

tidak memiliki peranan yang cukup andil, sebab posisinya hanya dalam tahap memonitoring keadaan pada elemen Madrasah, peningkatan kualitas anak didik tidak terlepas dari kebijakan yang diambil dan ditopang oleh guru-guru yang tergolong muda. Adapun dalam proses penentuan kebijakan dilakukan dengan cara musyawarah yang dipimpin langsung oleh yayasan. Adapun kebijakannya diantaranya yaitu penggratisan biaya pendidikan dan wajib tinggal di asrama. Adapun kegiatan rutinitas salah satunya yaitu, muhadoroh (ceramah yang dilakukan oleh santri), muhadoroh ini bersifat wajib dan semua siswa harus terlibat dalam kegiatan tersebut, serta dalam kegiatan extra kulikuler diantaranya yaitu: pelatihan menjahit, Otomotif, desain grafis. Pelatihan ini bertujuan untuk menggali skill santri, santri di ajarkan sesuai dengan skillnya.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- A'yumi, Qurrota. (2017). Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kisaran dalam Pelaksanaan Pekerjaan di Kabupaten Asahan. *dalam Jurnal Administrasi Publik*, 7 (1).
- Arcaro, Jerome S. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Yosil Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnawi, Muhammad Munaidi. (2011). *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dkk, Eko Triyanto. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *dalam Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1 (2).
- Fatah, Nanang. (2013). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhid, Abd. (2007). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat. *dalam Jurnal Tadris*, 2 (1).
- Nugroho, H.A.R Tilaar dan Riant. (2016). *Kebijakan Pendidikan*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Sabar Budi. (2012). Evaluasi *Trend* Kualitas Pendidikan di Indonesia. *dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16 (2).
- Sudarwan. (2003). *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharto, Edi. (2008). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triana. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Sinar Grafika Offset.
- Umam, Muhamad Khoirul. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *dalam Jurnal Al-Hikmah*, 6 (2).